**PROSES PENERIMAAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK DENGAN ORIENTASI SEKSUAL SEJENIS**

**THE PROCESS OF FAMILY SOCIAL ACCEPTANCE OF CHILDREN WITH SOME SEXUAL ORIENTATION**

**Rusi Tri Yuniarti1, Aditya Putra Kurniawan2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[russy.triyuniarti03@gmail.com](mailto:russy.triyuniarti03@gmail.com)

082223304623

**Abstrak**

Setiap manusia membutuhkan interaksi serta penerimaan sosial, tanpa terkecuali pada anak yang berorientasi seksual sejenis (homoseksual). Namun pada kenyataannya, mereka kesulitan mendapatkan penerimaan sosial, hal ini terjadi karena masyarakat menganggap bahwa mereka dapat membawa dampak negatif. Rendahnya penerimaan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya, sedangkan seseorang yang mendapatkan penerimaan sosial bisa memberikan banyak manfaat seperti pembentukan serta pengembangan potensi yang ada didalam diri individu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah satu orang dengan kriteria anak yang berorientasi seksual sejenis dan tiga orang lainnya ialah keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara kepada partisipan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa setiap orang memiliki waktu dan proses yang berbeda-beda dalam melakukan penerimaan. Perasaan *respect* dan simpati yang melatarbelakangi keluarga ini dalam memberikan sebuah penerimaan dengan apa adanya. Adapun dampak yang dirasakan A setelah merasakan penerimaan yaitu ia dapat mengembangkan serta memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya.

**Kata kunci : anak dengan orientasi seksual sejenis, keluarga, proses penerimaan sosial**

***Abstract***

*Every human being needs social interaction and acceptance, without exception for children who are sexually oriented (homosexual). But in reality, they have difficulty getting social acceptance, this happens because people think that they can have a negative impact. Low social acceptance can affect mental health, while someone who gets social acceptance can provide many benefits such as the formation and development of the potential that exists within the individual. The purpose of this study was to determine the process of family social acceptance of children with same sexual orientation. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The number of subjects in this study was one person with the criteria of same-sex-oriented children and the other three people were their families. This study uses data collection methods with observation techniques and interviews with participants. This study shows the results that each person has a different time and process in doing acceptance. Feelings of respect and sympathy are behind this family in giving an acceptance as it is. The impact that is felt by A after feeling acceptance is that he can develop and maximize the potential that exists within himself.*

***Keywords: children with same sexual orientation, family, social acceptance process***

**PENDAHULUAN**

Semua manusia merupakan makhluk yang membutuhkan interaksi sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Tidak hanya berinteraksi secara sosial saja, namun juga menginginkan adanya sebuah penerimaan sosial di lingkungan sekitar. Hurlock didalam penelitian (Suryanto, 2012) menjelaskan bahwa penerimaan sosial adalah suatu perasaan yang dirasa bahwa keberadaan nya ditangapi secara positif dalam suatu kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuswanita (2011) yang mengungkapkan bahwa individu yang mendapat penerimaan sosial dapat ternilai lebih positif dan dapat berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

Adanya penerimaan sosial memiliki arti penting bagi setiap orang, hal ini dapat terlihat dari seseorang yang diterima oleh kelompok tertentu cenderung merasa lebih berharga (Shintia, 2011). Senada dengan Sanjaya (2021) yang mengungkapkan bahwa penerimaan dan dukungan sosial adalah sesuatu hal yang menjadi harapan semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan. penerimaan sosial merupakan suatu tanggapan positif yang dilakukan individu kepada individu lain untuk tergabung didalam suatu kelompok. Penerimaan sosial juga dapat dikaitkan dengan rasa suka sebagian besar anggota kelompok terhadap individu untuk menjadi bagian di dalam kelompok tersebut. Selain itu manfaat penerimaan sosial lainnya adalah menumbuhkan rasa berharga kepada individu lain. Penerimaan sosial biasanya terjadi karena konformitas yang telah dilakukan terhadap aktivitas, syarat sosial atau norma suatu kelompok.

Menurut (Parker & Asher, 1993) terdapat enam aspek dalam penerimaan sosial yaitu; a). *Validation and Caring, b). Conflict and Betrayal, c). Companionship and Recreationd). Help and Guidance*, *e). Intimate Exvhange*, dan *f). Conflict Resolution*.

Dalam penelitian (Sutarjo, 2014) terdapat 2 faktor yang menjadi dasar individu dapat merasakan kehadirannya diterima oleh individu lain, yaitu:

1. **Faktor sugesti**

Sugesti dapat diartikan sebagai suatu tindakan individu secara positif untuk mempengaruhi individu lain sehingga individu tersebut bisa menerima pengaruh tanpa konflik. Sugesti juga merupakan suatu proses individu dapat menerima sudut pandang orang lain tanpa kritik.

1. **Faktor simpati**

Simpati adalah suatu perasaan yang dapat merasakan perasaan orang lain. Rasa simpati juga diartikan sebagai sikap yang peduli dan memiliki kasih sayang terhadap individu lain karena suatu hal yang memiliki daya tarik bukan karena satu ciri tertentu, namun karena keseluruhan dari tingkah laku individu tersebut.

Semua orang ingin merasakan penerimaan sosial, tidak terkecuali juga pada kelompok minoritas yaitu individu dengan orientasi seksual sejenis atau yang biasa dikenal dengan sebutan homoseksual (Akbar & Sihabudin dalam penelitian Ramadhan, 2020). Homoseksual menurut Fadhilah (2018) yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seksual kepada jenis kelamin yang sama. Terdapat dua istilah untuk kaum homoseksual, yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan penyebutan untuk individu yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama laki-laki. Sedangkan lesbian merupakan penyebutan untuk individu yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama perempuan.

Sering kali individu dengan orientasi seksual sejenis (homoseksual) kesulitan mendapatkan penerimaan dan dukungan sosial di keluarga maupun lingkungannya. Alasan masyarakat menolak kaum homoseksual yaitu dianggap membawa dampak negatif bagi orang lain yaitu seperti masalah kesehatan, sosial, pelanggaran norma agama, maupun pendidikan (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016). Jadi, permasalahan utama pada kaum homoseksual adalah kecenderungan mendapat penolakan dari masyarakat.

Rendahnya penerimaan sosial yang didapatkan juga mempengaruhi kesehatan mentalnya. Selain itu, secara tidak langsung penerimaan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan dari individu itu sendiri (Irawati, 2015). Perasaan gagal dalam penerimaan diri juga dapat termanifestasikan dalam pengelolaan emosi seperti perasaan yang sensitif hingga depresi (Buss dalam Pratiwi, Suwito & Hikmayani 2014). Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya masyarakat untuk menerapkan penerimaan sosial.

Kaum minoritas homoseksual menjadi rentan terhadap masalah diskriminasi, kriminalisasi, kekerasan, bully, dan juga penolakan, dan sebagian dari mereka juga kesusahan dalam mendapatkan haknya sebagai warga negara karena identitas seksualnya. Korban terbanyak dari kasus diskriminasi pada tahun 2017 berasal dari transgender. Diantaranya ialah 715 orang yaitu terdapat sebanyak 225 gay, 29 lesbi dan 4 orang lainya sebagai korban lain-lain (Puspitasari, 2019). Terdapat banyak perusahaan yang memberikan penolakan kepada individu homoseksual meskipun pada kenyataannya mereka kompeten dibidangnya (Nurusshalikhah, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan tingginya diskriminasi pekerjaan dan intoleran kepada kaum homoseksual di Indonesia.Dibutuhkan kesiapan mental yang matang bagi kaum homoseksual dalam melakukan proses *coming out* baik di lingkungan maupun di keluarganya. Karena di dalam menjalani proses membuka identitas kaum homoseksual itu tidak mudah dan penuh pengorbanan. Proses *coming out* dapat disampaikan dengan dua cara yaitu dalam bentuk verbal atau ucapan dan non-verbal (perilaku) (Adhandayani & Ediati, 2015).

Menurut Hurlock dalam Sutarjo (2014) menuliskan manfaat atau dampak positif apabila individu mendapat penerimaan sosial, yaitu seperti: a). prasaan Bahagia dan aman, b). dapat mengembangkan konsep diri, c). mempelajari pola perilaku, d). sehat secara mental, e). lebih mudah penyesuaian diri. Selain itu terdapat dampak negatif dampak negatif apabila individu merasakan penolakan sosial yang dilakukan oleh lingkungan disekitarnya, antara lain seperti: a). kesepian, b). kurang Bahagia dan tidak merasa aman, c). kurangnya mengembangkan konsep diri, d). kurangnya pengalaman sosialisasi, e). merasa sedih, f). memiliki lingkup yang kecil, g). rasa ketidakpastian, h). terlalu berlebihan.

Namun pada umumnya, keluarga dengan anak yang berorientasi seksual sejenis cenderung memberikan respon yang keras terhadap pengakuan orientasi seksualnya (Masters dalam Ayuningati, 2009). Penolakan sosial yang sering terjadi dilatarbelakangi oleh perasaan malu untuk mengakui identitas aslinya. Serta penolakan atas nama keluarga terhadap keputusan yang telah dipilih yaitu menjadi homoseksual. Penoalakan tersebut terjadi mulai dari penolakan secara halus sampai penolakan secara fisik. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah: ingin mengetahui bagaimana gambaran proses penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis?

**METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, alasannya karena pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah kejadian atau pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu. Penelitian ini menggunakan unit analisis data secara individual dengan partisipan (profil partisipan dapat dilihat di tabel 2 dan *significant others* dapat ditabel 3 pada lampiran) yang telah melalui proses penerimaan sosial keluarga.

Penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan wawancara semi tersrtuktur. Di dalam penelitian ini terdapat empat sumber informasi yang akan di diteliti yaitu; satu partisipan dengan orientasi seksual sejenis dan tiga significant others dari keluarga partisipan. Adapun kriteria dalam penelitian yang akan digali yaitu; 1). anak dengan orientasi seksual sejenis, 2). sudah melewati proses coming out, 3).mendapat penerimaan sosial di keluarganya. Sedangkan *significant others* dalam penelitian ini adalah keluarga dari anak dengan orientasi seksual sejenis.  Sehingga jumlah keseluruhan partisipan dan informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Subjek Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Subjek | Partisipan Dan *Significant Others* Penelitian | Jumlah |
| 1 | Partisipan | Anak dengan orientasi seksual sejenis | 1 |
| 2 | *Significant others* | Keluarga dari anak dengan orientasi seksual sejenis | 3 |
|  |  | Total | 4 |

Dalam melaksankan analisis data kualitatif dilakukan beberapa langkah yakni mengolah serta mempersipakan data untuk dianalisis seperti : 1). menyusun verbatim, memberikan penomoran serta memberi nama sebagai tanda berkas yang telah disusun. 2). Memahami dan mengelompokkan setiap makna. 3). Pengelompokka pernyataan kedalam unit tema. 4). Mendeskripsikan Kembali hasil wawancara mengenai makna. 5). Membuat laporan pada setiap partisipan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap ke empat partisipan yaitu dengan satu partisipan yang memiliki orientasi seksual sejenis dan ketiga *significant others* yang merupakan keluarga dari partisipan, berikut adalah penjelasannya:

1. Partisipan utama (A)

Gambaran penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis ini tergolong dengan proses yang sederhana yaitu keluarga dari partisipan mencoba untuk memperlihatkan bahwa mereka ada didalam keadaan yang baik-baik saja, partisipan merasa tidak ada penyangkalan ataupun diskriminasi didalam keluarganya. Justru keluarganya memberikan perhatian lebih kepada partisipan setelah melakukan *coming out,* hal tersebut diduga bahwa keluarga partisipan sudah menyadari ada sesuatu yang berbeda dari partisipan sejak kecil sehingga keluarga partisipan sudah menyiapkan hati dan mental untuk mendengar pengakuan dari partisipan itu sendiri.

1. Informan pertama (R)

Reaksi yang ditunjukkan informan R adalah biasa saja, karena ia sudah merasakan sesuatu yang berbeda dari partisipan A sejak SMP dan ia mencoba untuk menerima dengan cara menghormati keputusan yang telah dipilih, selain itu ia juga menerapkan ajaran keluarganya untuk tidak memberikan respon dan reaksi yang berlebihan. Informan R hampir tidak memiliki tantangan dalam melakukan proses penerimaan yang apa adanya, karena ia mampu untuk menghormati hak dan keputusan setiap manusia yang sudah menjadi pilihannya, peneliti juga memiliki penilaian kepada informan R bahwa ia memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga hal tersebut yang memampukan informan R dapat memberikan penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan oerientasi seksual sejenis. Hubungan informan R dengan partisipan A saat ini tetap baik, gambaran penerimaan yang telah dilakukan informan R dengan subjek adalah menjadi pendengar yang baik dan juga pemberi nasehat yang baik.

1. Informan kedua (N)

Reaksi pertama yang ditunjukkan informan N ketika ia mengetahui bahwa perasaannya selama ini benar adalah kaget. Ia tidak menyangka bahwa perasaannya benar, karena sebelum ia mengetahui kebenarannya, partisipan A terbukti memiliki pacar. Adapun tantangan yang telah dilalui informan N dalam memberikan penerimaan kepada subjek A adalah lebih berhati-hati dalam berbicara karena takut tersinggung. Informan N tidak memiliki syarat khusus dalam proses memberikan penerimaan, hanya saja ia membatasi pembicaraan yang sekiranya sensitif. Namun saat ini informan N tetap memiliki hubungan yang baik kepada subjek A, hal ini dapat tergambar dari informan N yang berusaha tetap menjadi saudara baik dan selalu ada apabila informan A membutuhkan bantuan. Adapun sikap dari informan N dalam perlakuan positifnya yaitu menjadi pendengar yang tidak *judge mental* dan penasehat yang baik untuk informan A.

1. Informan ketiga (W)

Reaksi kesal dan geli yang informan W tunjukkan saat pertama kali ia mengetahui bahwa kakaknya berorientasi seksual sejenis. Informan W membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam memberikan penerimaan yang apa adanya kepada kakaknya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ia tergambar memiliki kecemburuan sosial kepada sikap ibu nya yang memberikan perhatian khusus kepada kakaknya setelah coming out, selain itu ia membandingkan dirinya dengan hasil pencapaian subjek A yang melanjutkan pendidikannya ke Beijing dengan beasiswa. Adapun proses yang informan W lalui dalam memberikan penerimaan yaitu dengan awalan penyangkalan serta perasaan malu, selain itu ia belum siap untuk menghadapi yang akan terjadi kedepannya apabila kakaknya tidak menikah karena informan W menganggap hal tersebut akan menajdi aib keluarga, namun seiring berjalannya waktu informan W menyadari bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memilih keputusannya. Ia juga memposisikan dirinya apabila ia berada di posisi partisipan A pasti juga menginginkan penerimaan terutama di keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga significant others dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi penerimaan. Menurut Gerungan dalam penelitian (Sutarjo, 2014) terdapat 2 faktor yang menjadi dasar individu dapat merasakan kehadirannya diterima oleh individu lain, yaitu: 1). faktor sugesti, yang merupakan suatu proses individu dapat menerima sudut pandang orang lain. 2). faktor simpati, suatu perasaan yang dapat merasakan perasaan orang lain.

Pada informan R dan N, tergambar memiliki rasa simpati terhadap partisipan A. hal ini dapat dilihat dari cara informan R dan N sebagai saudara partisipan untuk mampu menghormati apa yang sudah menjadi keputusan subjek yaitu menyukai sesama jenis. Selain itu, informan R dan N juga mencoba untuk senetral mungkin dalam menanggapi partisipan A karena informan R dan N mencoba untuk memiliki penerimaan sudut pandang dari partisipan A mengenai keputusannya. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan partisipan W dalam penerimaan, selain belajar untuk menerima sudut pandang subjek A, partisipan W juga memposisikan dirinya apabila ia berada di posisi subjek A.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada ketiga partisipan dapat dinyatakan bahwa mereka sudah melewati proses dalam penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis. Gambaran penerimaan yang telah dilakukan berupa menghormati apapun yang sudah menjadi keputusan anak dengan orientasi seksual sejenis didalam keluarganya, selain itu para partisipan mencoba untuk tetap memberikan dukungan yang positif dan bermanfaat untuk subjek. Adapun dampak positif yang dirasakan subjek ketika ia mendapatkan penerimaan sosial dengan apa adanya yang dilakukan oleh keluarganya adalah dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penerimaan, setiap orang memiliki waktu serta proses yang berbeda-beda. Tidak hanya perbedaan reaksi yang ditunjukkan dalam penerimaan, namun juga hubungan perlakuan yang positif serta tantangan dalam menjalani proses penerimaan dan gambaran penerimaan yang ditunjukkan setiap orang. Faktor yang dapat melatarbelakangi penerimaan didalam penelitian ini yang pertama yaitu perasaan respect atau menghormati apa yang sudah menjadi keputusan individu lain, yang kedua yaitu individu yang memposisikan dirinya sebagai individu lain. Adapun dampak positif dalam penerimaan pada penelitian ini yaitu individu yang mendapat penerimaan apa adanya di keluarganya, individu tersebut dapat memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya.

**SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini masih kurang kesempurna. Ada beberapa hal yang disarankan untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1.Bagi peneliti selanjutnya

a. Diharapkan untuk melakukan wawancara secara langsung (offline) guna mengetahui lebih mendalam tentang observasi dan pengambilan data dalam proses penerimaan.

b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan menambahkan variabel lainnya

2. Bagi keluarga yang memiliki anggota anak dengan orientasi seksual sejenis

a. Setiap orang memiliki waktu dan proses yang berbeda-beda dalam melakukan penerimaan, mungkin saat ini masih timbul rasa penyangkalan atau bahkan perasaan *blaming* pada diri sendiri. Namun cobalah untuk memahami dan berkomunikasi kepada anggota keluarga anda dan bicarakan hal tersebut dengan solusi yang terbaik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhandayani, A & Ediati, A. (2015). *Pengalaman proses coming out transgender pada keluarga dan lingkungan*. Jurnal Empati, 4(4), 277-281

Angraini, D & Cucuani, H. (2014). *Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir.* Jurnal Psikologi, 10(1)

Dacholofany, I & Khoirurrijal. (2016). *Dampak lgbt dan antisipasinya di masyarakat*. Jurnal Studi Keislaman, 05(01)

Fadhilah, A. (2018). Faktor faktor determinan kecenderungan orientasi seksual sejenis pada remaja di kota malang. Thesis Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Irawati, N. (2015). Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa abk di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas negeri Yogyakarta.

Karina, S M., & Suryanto. (2012). *Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker indonesia regional surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variable*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial : Universitas Airlangga.

Nurusshalikhah, D I. (2015). Diskriminasi hak kerja terhadap kaum transgender. *Skrspsi* Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Jakarta

Pratiwi, N A., Suwito, D., & Hikmayani, N H. (2014). *Hubungan antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas gay di Surakarta*. Nexus kedokteran komunitas, 3(1)

Puspitasari, C I. (2019). Opresi kelompok minoritas : *persekusi dan diskriminasi lgbt di Indonesia*. Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak, 8(1)

Ramadhan, P M. (2020). Hubungan persepsi masyarakat tentang kaum lgbt dengan stigma lgbt. *Skripsi* Fakultas Psikologi : Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Sanjaya, Y M. (2021). Hubungan self acceptance dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sutarjo, D A P., (2015). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta

Yuswanita, F. (2011). Hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan penerimaan sosial pada remaja. *Skripsi* Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang.